

ABSTRAK

Akhmad Kamal, 220103020085. Rasionalitas Penafsiran M. Quraish Shihab tentang kisah Mukjizat Nabi Musa Membelah Lautan. Pembimbing (I) Dr. Saifuddin, M.Ag dan pembimbing (II) Najib Irsyadi, S. Th.I, M.Hum dan Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Antasari Banjarmasin 2026.

Kata Kunci: Rasionalitas, Tafsir Al-Misbah, Mukjizat Nabi Musa, Pembelahan Lautan.

Kisah Nabi Musa membelah lautan adalah mukjizat besar yang disebutkan dalam beberapa ayat Al-Qur'an, sebagai bukti kekuasaan Allah sekaligus jalan selamat bagi Bani Israil dari kejaran Fir'aun. Peristiwa ini menarik dikaji karena menghubungkan dua hal, yaitu keajaiban dari Allah dan hukum sebab-akibat yang berlaku di alam. M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah dikenal memadukan akal dan wahyu secara seimbang, namun kajian khusus tentang cara berpikir rasionalnya terhadap kisah ini masih jarang dilakukan. Karena itu, penelitian ini ingin menjawab tiga hal: ayat apa saja yang membahas mukjizat ini, bagaimana Quraish Shihab menafsirkannya, dan bagaimana pola pikir rasional yang ia gunakan.

Penelitian ini memakai metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*), yaitu mengkaji data dari tulisan, bukan dari lapangan. Data utama adalah ayat-ayat Al-Qur'an tentang pembelahan laut beserta tafsirnya dalam Tafsir Al-Misbah, dilengkapi buku dan jurnal pendukung. Data dikumpulkan dengan cara membaca dan mencatat (*dokumentasi*), lalu dianalisis secara deskriptif, yaitu dengan menguraikan dan mencermati cara Quraish Shihab berargumentasi secara rasional dalam menjelaskan mukjizat tersebut.

Hasil penelitian menemukan tujuh ayat yang membahas peristiwa ini, yaitu QS. Al-Baqarah/2:50, QS. Al-A'raf/7:138, QS. Yunus/10:90, QS. Thaha/20:77, QS. Asy-Syu'ara'/26:63–66, QS. Ad-Dukhan/44:24, dan QS. Adz-Dzariyat/51:40. Masing-masing ayat menonjolkan sisi berbeda, mulai dari perintah Allah kepada Nabi Musa, proses laut terbelah, hingga tenggelamnya Fir'aun. Quraish Shihab menegaskan bahwa peristiwa ini benar-benar terjadi, bukan sekadar kiasan. Ia juga menjelaskan kemungkinan sebab alamiah, seperti angin kencang yang mendorong air laut, namun tetap menegaskan bahwa yang membuatnya menjadi mukjizat adalah ketepatan waktu kejadian yang mustahil terjadi secara kebetulan. Pola rasional Quraish Shihab ini bertumpu pada tiga hal: penggunaan akal secara kritis, analisis bahasa yang mendalam, dan keseimbangan akal dengan wahyu. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa berpikir rasional dalam menafsirkan mukjizat tidak melemahkan iman, justru memperkuatnya.